

REKSADANA

Naila Asila Rangkuti¹, Asrina Safitri Nasution², Afrianda Tanjung³, Ahmad Syukron Saragih⁴,
Suci Citra Pratiwi Daulay⁵

Manajemen Bisnis Syariah, STAI Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4,5}

nailaasila855@gmail.com¹, asrinasafitrinasion35@gmail.com², afriandasaragih@gmail.com³,
ahmadsyukronsaragih@gmail.com⁴, sucicitrapratiwi088@gmail.com⁵

Abstrak

Reksadana telah menjadi salah satu pilihan investasi yang paling populer di Indonesia dalam dekade terakhir, khususnya bagi investor pemula. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan reksadana di Indonesia dari berbagai sudut: jenis-jenis reksadana, kinerja historisnya, tingkat risiko, regulasi yang mengaturnya, dan kontribusinya dalam memperluas inklusi keuangan nasional. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dan analisis data sekunder dari OJK, KSEI, Bareksa, dan sumber akademik lainnya. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan investor reksadana meningkat pesat didorong oleh teknologi finansial dan regulasi pro-investor. Namun, tantangan masih ada, seperti literasi keuangan rendah dan kurangnya pemahaman terhadap risiko.

Kata kunci; Reksadana, Investasi, Risiko, Inklusi Keuangan, Pasar Modal, Fintech

Abstract

Mutual funds have become one of the most popular investment choices in Indonesia over the past decade, especially among novice investors. This article aims to analyze the development of mutual funds in Indonesia from various perspectives: types of mutual funds, historical performance, risk levels, regulatory frameworks, and their contribution to expanding national financial inclusion. The study is conducted through a literature review and secondary data analysis from OJK, KSEI, Bareksa, and other academic sources. Findings indicate that the number of mutual fund investors has grown rapidly, driven by financial technology and pro-investor regulations. However, challenges remain, such as low financial literacy and limited understanding of investment risks.

Keywords: Mutual Funds, Investment, Risk, Financial Inclusion, Capital Market, Fintech

PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan di Indonesia menunjukkan tren yang positif, terutama dalam sektor investasi ritel. Salah satu produk yang mengalami lonjakan popularitas adalah reksadana. Reksadana tidak hanya menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam berinvestasi, tetapi juga berperan penting dalam inklusi keuangan dengan menjangkau masyarakat yang sebelumnya belum terpapar pasar modal.

Pada 2024, OJK mencatat bahwa jumlah investor reksadana mencapai lebih dari 12 juta, meningkat hampir 300% dibandingkan lima tahun sebelumnya. Lonjakan ini disebabkan oleh kombinasi regulasi yang progresif, penetrasi digital yang cepat, dan inovasi dari pelaku fintech.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin mudahnya akses terhadap informasi keuangan. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati, khususnya oleh investor pemula, adalah reksadana. Reksadana merupakan wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Kemudahan akses, modal awal yang relatif kecil, serta adanya diversifikasi risiko membuat reksadana menjadi alternatif investasi yang menarik di tengah fluktuasi pasar keuangan.

¹ Mahasiswa prodi MBS Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

² Mahasiswa prodi MBS Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

³ Mahasiswa prodi MBS Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

⁴ Mahasiswa prodi MBS Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong perkembangan industri reksadana dengan mengeluarkan regulasi-regulasi yang mendukung serta mengawasi aktivitas manajer investasi demi perlindungan investor. Di sisi lain, kehadiran platform digital dan fintech juga turut mempercepat pertumbuhan investor reksadana di tanah air, menjadikan investasi semakin inklusif dan merata ke berbagai lapisan masyarakat.

Meskipun begitu, tantangan tetap ada, seperti rendahnya literasi keuangan masyarakat, persepsi risiko yang kurang tepat, serta ketergantungan pada tren pasar yang belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai konsep, jenis, kinerja, risiko, serta kontribusi reksadana terhadap inklusi keuangan di Indonesia agar masyarakat dapat berinvestasi secara bijak dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), laporan analisis dari platform investasi seperti Bareksa, serta artikel dan buku yang membahas instrumen reksadana di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan publikasi yang berkaitan dengan perkembangan reksadana, jenis-jenis reksadana, regulasi, tingkat risiko, dan kontribusinya terhadap inklusi keuangan nasional. Seluruh data sekunder yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik dan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Validitas data dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan terkini, serta melakukan cross-check antar referensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan reksadana di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Reksadana

Umumnya, Reksa Dana diartikan sebagai Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Reksa Dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu Reksa Dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Ada tiga hal yang terkait dari definisi tersebut yaitu, Pertama, adanya dana dari masyarakat pemodal. Kedua, dana tersebut diinvestasikan dalam portofolio efek, dan Ketiga, dana tersebut dikelola oleh manajer investasi.

Dengan demikian, dana yang ada dalam Reksa Dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut.

Jenis-Jenis Reksadana

Dalam dunia investasi, reksadana terbagi ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan komposisi aset yang mendasari dan strategi pengelolaan dana tersebut. Masing-masing jenis memiliki karakteristik, tingkat risiko, potensi imbal hasil (return), dan profil investor yang berbeda-beda. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai jenis-jenis reksadana di Indonesia.

1. Reksadana Pasar Uang

Reksadana pasar uang adalah jenis reksadana yang seluruh dananya (100%) dialokasikan ke instrumen pasar uang jangka pendek yang aman dan likuid. Instrumen yang dimaksud antara lain deposito berjangka, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat utang negara jangka pendek, dan obligasi korporasi yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun.

Jenis reksadana ini memiliki karakteristik risiko yang sangat rendah dan cocok untuk investor yang mengutamakan keamanan modal serta likuiditas. Karena sifatnya yang konservatif, return yang diberikan juga relatif kecil, umumnya berada sedikit di atas tingkat bunga deposito. Reksadana pasar uang sangat sesuai bagi investor pemula, konservatif, atau yang memiliki tujuan keuangan jangka pendek seperti dana darurat, uang sekolah, atau tabungan liburan dalam waktu dekat.

2. Reksadana Pendapatan Tetap

Jenis reksadana ini sebagian besar dananya, minimal 80%, ditempatkan pada surat utang (obligasi) baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Sisanya bisa ditempatkan di instrumen pasar uang. Karena berinvestasi pada instrumen utang jangka menengah hingga panjang, reksadana pendapatan tetap memberikan potensi return yang lebih tinggi dibandingkan reksadana pasar uang.

Reksadana ini masih tergolong moderat dari sisi risiko, karena nilainya bisa terpengaruh oleh fluktuasi suku bunga maupun risiko gagal bayar dari penerbit obligasi. Namun, secara historis, jenis ini memberikan pengembalian yang cukup stabil, sehingga cocok untuk investor dengan profil risiko moderat yang memiliki tujuan investasi jangka menengah, misalnya antara 1 hingga 3 tahun. Contoh tujuan investasi adalah persiapan dana pendidikan atau uang muka rumah.

Dengan diversifikasi ini, reksadana campuran mencoba menyeimbangkan antara risiko dan return. Potensi keuntungannya bisa lebih tinggi dari reksadana pendapatan tetap, namun juga memiliki risiko yang lebih besar. Jenis reksadana ini cocok bagi investor yang ingin bertumbuh secara optimal tetapi tetap dengan pengendalian risiko. Target jangka waktunya biasanya menengah hingga panjang, antara 2 hingga 5 tahun.

3. Reksadana Saham

Reksadana saham merupakan jenis reksadana yang paling agresif karena paling banyak menempatkan dananya, minimal 80%, di pasar saham. Saham merupakan instrumen investasi dengan volatilitas tinggi, tetapi juga menawarkan potensi return paling besar dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, reksadana saham cocok bagi investor yang memiliki profil risiko tinggi dan tujuan investasi jangka panjang, seperti pensiun, dana kuliah anak di masa depan, atau akumulasi kekayaan.

Karena nilainya sangat bergantung pada kondisi pasar modal, reksadana saham bisa mengalami penurunan signifikan dalam waktu singkat. Namun, dalam jangka panjang, potensi pertumbuhannya cenderung lebih unggul dibandingkan jenis reksadana lainnya. Reksadana ini sangat cocok bagi investor yang memiliki pengetahuan cukup tentang pasar modal dan siap menghadapi fluktuasi nilai investasi dari waktu ke waktu.

4. Reksadana Indeks

Reksadana indeks adalah jenis reksadana yang bertujuan untuk mereplikasi kinerja suatu indeks acuan di bursa saham, seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ45, atau IDX30. Artinya, manajer investasi tidak secara aktif memilih saham, melainkan meniru pergerakan indeks dengan komposisi portofolio yang sebanding dengan indeks tersebut.

Karena sifat pengelolaannya yang pasif, reksadana indeks memiliki biaya manajemen yang lebih rendah dibandingkan reksadana saham aktif. Meskipun tidak dirancang untuk mengalahkan pasar, namun kinerjanya transparan dan efisien. Reksadana ini cocok bagi investor jangka panjang yang percaya bahwa pasar secara umum akan naik seiring waktu, dan yang menginginkan biaya investasi yang rendah dengan diversifikasi yang luas.

5. Reksadana Terproteksi

Berbeda dari reksadana pada umumnya, reksadana terproteksi menjamin pengembalian 100% modal awal investasi pada saat jatuh tempo, selama tidak dicairkan lebih awal. Dana biasanya ditempatkan pada obligasi dengan kupon tetap, sementara derivatif digunakan untuk perlindungan modal.

Reksadana ini dirancang khusus untuk investor konservatif yang tetap menginginkan imbal hasil di atas deposito, tetapi tanpa mengorbankan keamanan modal. Namun demikian, reksadana terproteksi memiliki sifat tidak likuid, karena investor tidak dapat mencairkan dana sewaktu-waktu tanpa kehilangan proteksi modal. Oleh karena itu, jenis ini cocok bagi investor yang ingin berinvestasi dengan tenang untuk jangka waktu tertentu, biasanya 2 hingga 3 tahun.

6. Reksadana Syariah

Reksadana syariah mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan investasinya. Produk ini tidak menempatkan dana pada perusahaan yang bergerak di bidang yang bertentangan dengan syariat Islam seperti riba (bunga), perjudian, alkohol, atau industri haram lainnya. Setiap keputusan investasi dalam reksadana syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Terdapat berbagai bentuk reksadana syariah, mulai dari reksadana pasar uang syariah, reksadana pendapatan tetap syariah, reksadana saham syariah, hingga reksadana campuran syariah. Dengan demikian, investor dapat memilih produk syariah sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi masing-masing. Reksadana ini sangat cocok bagi investor muslim yang ingin berinvestasi secara halal tanpa mengorbankan potensi keuntungan.

7. Reksadana ETF (Exchange Traded Fund)

Reksadana ETF adalah perpaduan antara reksadana dan saham. Seperti reksadana indeks, ETF umumnya mengikuti indeks tertentu. Namun yang membedakannya, ETF diperdagangkan langsung di bursa efek seperti saham biasa, sehingga harganya berfluktuasi setiap saat selama jam perdagangan.

8. Reksadana Campuran

Reksadana campuran adalah jenis reksadana yang menggabungkan berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan pasar uang dalam satu portofolio. Tidak ada ketentuan baku mengenai persentase alokasi aset, sehingga manajer investasi memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan komposisi portofolio sesuai dengan kondisi pasar.

ETF menawarkan fleksibilitas tinggi, efisiensi biaya, dan transparansi dalam investasi. Karena bisa dibeli dan dijual kapan saja, ETF menjadi pilihan ideal bagi investor yang lebih aktif mengelola portofolionya namun tetap menginginkan diversifikasi yang luas. Meski demikian, pembelian ETF membutuhkan akun di perusahaan sekuritas, sehingga tidak semudah membeli reksadana konvensional.

9. Reksadana Penyertaan Terbatas (RDPT)

Jenis reksadana ini hanya ditawarkan kepada investor profesional atau institusi yang memiliki modal besar. RDPT biasanya digunakan untuk membiayai proyek-proyek besar seperti infrastruktur, properti, atau proyek non-konvensional lainnya. Karena proyek yang dibiayai bersifat jangka panjang dan tidak likuid, maka risiko investasi RDPT juga sangat tinggi.

RDPT tidak tersedia bagi investor ritel. Produk ini biasanya digunakan sebagai sarana pembiayaan alternatif di luar perbankan, dan sangat cocok bagi investor yang berpengalaman, memiliki daya analisis mendalam, dan mampu menerima tingkat risiko yang tinggi demi imbal hasil yang juga tinggi.

Perkembangan dan statistik industri reksadana di Indonesia

1) Pertumbuhan Dana Kelolaan (AUM)

Pada April 2025, total dana kelolaan reksadana mencapai Rp 505,84 triliun, meningkat 1,65% dibanding Maret 2025 (Rp 497,62 triliun) dan merupakan level tertinggi dalam 19 bulan terakhir sejak Oktober 2023 .

Namun pada Maret 2025, AUM industri reksadana terkonsolidasi dalam industri pengelolaan dana yang lebih luas (termasuk RDPT, ETF, dll.), mencapai Rp 479,65 triliun untuk

reksadana saja, dengan kenaikan 0,64% bulan sebelumnya, walaupun terjadi penurunan sebesar 1,01% secara year-to-date .

2) Tren Net Subscription & Volatilitas Pasar

Di tengah kondisi pasar yang masih fluktuatif, net subscription reksadana pada Februari 2025 mencapai Rp 0,44 triliun—ini menandakan investor lebih banyak masuk (subsripsi) dibanding redeems, berbeda dengan Januari yang menunjukkan net redemption sebesar Rp 2,59 triliun .

Namun penurunan AUM sebesar 1,31% pada Februari 2025 (dari Rp 497 triliun ke Rp 490 triliun) menunjukkan sensitifitas reksadana terhadap pergerakan pasar .

3) Jumlah Investor yang Menggeliat

Desember 2024, jumlah investor reksadana mencapai 14,03 juta—meningkat 22,9% dibandingkan Desember 2023 yang sebesar 11,41 juta. Hingga April 2025, jumlah tersebut kembali melonjak menjadi 15,35 juta investor, bertambah 1,35 juta dari Desember 2024 .

Data OJK mencatat total investor pasar modal (semua segmen) mencapai 16,24 juta pada April 2025. Penetrasi investor perempuan juga menunjukkan pertumbuhan cepat—aset investor perempuan di pasar modal mencapai Rp 502,29 triliun pada Februari 2025, naik 57% dari tahun sebelumnya; ini termasuk investasi reksadana dan ETF .

4) Kebangkitan Fintech dan Agen Penjualan Digital

Fintech mendominasi saluran distribusi reksadana: pada akhir 2023, 77,49% investor (sekitar 9,4 juta) menggunakan aplikasi digital sebagai agen penjual reksadana. Per Mei 2024, fintech menangani 76,07% investor pasar modal (9,84 juta individu) dan AUM reksadana di fintech mencapai Rp 27,90 triliun. Platform seperti Bibit dan Bareksa mencatat pertumbuhan investor dan dana kelolaan dua digit YoY, serta mendominasi transaksi ritel termasuk segmen ibu rumah tangga dan milenial .

5) Siklus Fluktuasi AUM & Respon OJK

2023 menandai satu tahun tekanan: AUM reksadana turun Rp 3,3 triliun (–0,64%) dari Rp 508,2 triliun ke Rp 504,9 triliun di akhir Desember, meskipun secara bulanan sempat rebound. Awal 2025 juga sempat melemah: Januari 2025 turun 0,99% AUM (Rp 796,87 triliun), dan NAB turun 0,4% jadi sekitar Rp 500 triliun—dampak volatilitas pasar saham dan obligasi .

Menyikapi dinamika ini, OJK meluncurkan tujuh strategi pengembangan seperti rating MI, harmonisasi regulasi, dana indeks, dan lainnya guna merangsang pertumbuhan industri .

6) Proyeksi & Target Investor Pasar Modal

KSEI menargetkan tambahan 2 juta investor pada 2025, sehingga SID diproyeksikan mencapai 16 juta; dan 20 juta di 2027. Hingga 29 November 2024, SID tercatat 14,58 juta, di mana 13,76 juta adalah investor reksadana dengan AUM sekitar Rp 803 triliun .

Aplikasi K-CASH dari KSEI diperkenalkan pada Desember 2024 untuk mempermudah transaksi dan transparansi IFUA, mendukung pertumbuhan investor baru.

Analisis Kinerja dan Risiko

1. Kinerja

Reksadana saham memberikan imbal hasil tertinggi dalam jangka panjang, tetapi sangat volatil. Sebaliknya, reksadana pasar uang memiliki return stabil namun rendah. Kinerja tiap reksadana dipengaruhi oleh:

- Kualitas manajer investasi
- Komposisi portofolio
- Kondisi pasar dan ekonomi makro

2. Risiko

Risiko utama dalam reksadana meliputi:

- Risiko Pasar: Perubahan harga efek dalam portofolio
- Risiko Likuiditas: Kesulitan menjual aset pada waktu tertentu
- Risiko Kredit: Gagal bayar dari emiten

- Risiko Operasional: Kesalahan sistem atau kelalaian manajer investasi

Regulasi dan Perlindungan Investor

1. Peran OJK

OJK mengatur, mengawasi, dan memberikan izin kepada manajer investasi, serta mengawasi penerbitan reksadana. Regulasi penting antara lain:

- POJK No. 23/POJK.04/2016 tentang Reksa Dana
- POJK No. 48/POJK.04/2020 tentang Agen Penjual Efek Reksa Dana

2. Sistem AKSes KSEI dan SID

Melalui sistem AKSes, investor dapat memantau reksadana yang dimiliki secara real-time dan transparan. SID (Single Investor Identification) menjadi identitas tunggal untuk tiap investor⁷.

3. Perlindungan Konsumen

Pemerintah mendorong edukasi keuangan serta menyediakan saluran pengaduan bagi investor. Peringatan terhadap reksadana bodong juga semakin ditingkatkan.

Kontribusi Reksadana terhadap Inklusi Keuangan

Reksadana memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia dengan membuka akses investasi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan menengah ke bawah dan generasi muda. Produk ini memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi dengan modal terjangkau, mulai dari Rp 10.000, sehingga tidak lagi eksklusif untuk kalangan ekonomi atas.

1) Akses yang Lebih Luas

Melalui platform digital seperti Bibit, Bareksa, Ajaib, dan Tokopedia, reksadana kini mudah diakses secara online. Fintech telah menjangkau masyarakat di pelosok, memperluas jangkauan investasi tanpa batasan geografis.

2) Meningkatkan Literasi Keuangan

Reksadana menjadi sarana edukatif yang efektif. Banyak aplikasi memberikan fitur simulasi, penilaian risiko, dan edukasi keuangan, mendorong pengguna memahami manajemen keuangan dan perencanaan keuangan jangka panjang.

3) Menumbuhkan Investor Baru

Menurut OJK dan KSEI, per April 2025 terdapat lebih dari 15 juta investor reksadana, dengan mayoritas berusia di bawah 40 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa reksadana telah menjadi pintu masuk utama bagi generasi muda ke dalam pasar modal.

4) Dukungan Regulasi dan Inovasi

Pemerintah dan OJK secara aktif mendorong pertumbuhan reksadana melalui regulasi pro-investor, peluncuran produk berbasis syariah, dan penguatan infrastruktur digital seperti KSEI dan SID (Single Investor Identification).

KESIMPULAN

Reksadana telah menjadi instrumen investasi yang inklusif, mudah diakses, dan diminati masyarakat luas, khususnya generasi muda. Dengan modal terjangkau dan pengelolaan profesional, reksadana membuka jalan bagi siapa pun untuk berinvestasi dan merencanakan keuangan jangka panjang.

Didukung oleh teknologi digital, regulasi yang progresif, dan edukasi yang terus berkembang, reksadana berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan nasional. Meski tetap memiliki risiko, pertumbuhan investor dan dana kelolaan yang signifikan menunjukkan bahwa reksadana kini menjadi pilar penting dalam penguatan ekonomi dan literasi finansial masyarakat Indonesia.

REFERENSI

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Laporan Statistik Reksadana Desember 2024*. Diakses dari <https://www.ojk.go>.

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). *Statistik Pasar Modal Mei 2025*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2025). *Perkembangan Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia April 2025*. Diakses dari <https://www.ksei.co.id>
- Bareksa. (2025). “Aset Kelolaan Reksadana Tembus Rp505 Triliun, Tertinggi Sejak Oktober 2023.” Bareksa.com, 20 Mei 2025.
- CNBC Indonesia. (2024). “Investor Reksadana Terus Bertambah, Didominasi Anak Muda.” Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Kompas.com.(2023). “Fintech Dominasi Akses Investasi Reksadana.” Diakses dari <https://money.kompas.com>
- Katadata.co.id. (2024). “Jumlah Investor Reksadana Meningkat, Ini Imbas Peran Fintech.” Diakses dari <https://katadata.co.id>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). *Laporan Tahunan Pasar Modal Indonesia*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Hartono, Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (10 ed.)*. Yogyakarta: BPFPE.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Republika.co.id. (2024). “OJK Luncurkan Strategi Pengembangan Reksadana.” Diakses dari <https://www.republika.co.id>
- Bareksa Insight. (2025). “Demografi Investor Reksadana dan Peran Agen Penjual.” Diakses dari <https://insight.bareksa.com>
- IDX Channel. (2024). “Jumlah Investor Perempuan di Pasar Modal Meningkat Tajam.” Diakses dari <https://www.idxchannel.com>